﴾ Surat Al-Ma'un ﴿

Makkiyah atau Madaniyah; atau sebagian ayat Makkiyah dan sebagian yang lainnya Madaniyah. Enam atau tujuh ayat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

﴾ أَرَأَيتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿

Tahukah kamu orang yang mendustakan *ad-dīn*

Pembalasan dan perhitungan amal ?

Yakni, bagaimana kamu mengenalinya, jika tidak mengetahui sifat-sifatnya ?

﴾ فَذٰلِكَ ﴿

Itulah dia

Kata ganti orang هو (dia) diperkirakan terletak sesudah huruf *fā`*.

﴾ الَّذِي يَدُعُّ اليَتِيمَ ﴿

orang yang menghardik anak yatim

Yakni menjauhkannya dari haknya dengan kekerasan

﴿ ولا يَحُضُّ ﴾

dan tidak menganjurkan

kepada dirinya sendiri dan kepada selainnya

﴿ علَى طَعامِ المِسكِينِ ﴾

mengenai makanan bagi orang-orang miskin

Yakni memberi mereka makanan.

Ayat tersebut dinuzulkan terkait Al-‘Ash bin Wa-il atau Al-Walid bin Al-Mugirah.

﴿ فوَيلٌ للمُصَلِّينَ ﴾

Celaka orang-orang yang mengerjakan shalat.

﴿ الَّذِينَ هُم عَن صَلاتِهِم ساهُونَ ﴾

Yaitu orang-orang yang melalaikan shalatnya

Menunda-nunda mengerjakannya sesudah tiba waktunya

﴿ الَّذِينَ هُم يُراؤُونَ ﴾

dan orang-orang yang berbuat riya

di dalam shalat dan lainnya

﴿ وَيَمْنَعُونَ الماعُونَ ﴾

serta enggan membantu dengan *al-mā'ūn*

seperti jarum, cangkul, periuk dan piring.

Al-Mā'ūn adalah sebutan bagi barang-barang sederhana ataupun berharga yang diperlukan di rumah. Pola *fā'ūl* dari lafaz *ma'n,* artinya barang-barang yang kecil (*penj.*).[1]



[1] Mahmud Shafi : Al-Jadwāl Fī I'rāb Al-Qurān Wa Sharafihi Wa Bayānihi (Darur Rasyid, Damsyik, cetakan ketiga, 1416 H. / 1995) 15/412.

﴿ Surat Al-Kautsar ﴾

Makkiyah atau Madaniyah. Tiga ayat.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

﴿ إنّا أعطَيناكَ ﴾

Sesungguhnya Kami sudah mengaruniakan kepadamu

wahai Muhammad

﴿ الكَوثَرَ ﴾

al-kautsar

Yaitu sebuah sungai di Surga, telaga beliau yang didatangi umatnya di hari kiamat, atau kebaikan yang sangat banyak seperti nubuwah, Al-Quran, syafaat, dan sebagainya.

﴿ فصَلِّ لِرَبِّكَ ﴾

maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu

Yaitu shalat idul qurban

﴿ وانحَرْ ﴾

dan sembelihlah hewan

nuskaka – sebagai ibadat kurbanmu.

﴿ إِنَّ شَانِئَكَ ﴾

Sesungguhnya orang yang membencimu

﴿ هُوَ الأَبْتَرُ ﴾

dialah yang terputus.

Terputus dari setiap kebaikan, atau terputus hasil usahanya.

Dinuzulkan berkenaan dengan Al-‘Ash bin Wail yang menyebut Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* orang yang *abtar* ketika putera beliau, Al-Qasim, meninggal.



﴿ Surat Al-Kafirun ﴾

Makkiyah atau Madaniyah. Enam ayat.

Dinuzulkan ketika segolongan musyrikin berkata kepada Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* : “Kamu sembah Tuhan kami selama setahun, berikutnya kami sembah Tuhanmu selama setahun juga.”

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

﴿ قُلْ ياأيُّها الكافِرُونَ ﴾

Katakanlah, wahai orang-orang yang kafir.

﴿ لا أعبُدُ ﴾

Aku tidak akan menyembah

tahun ini

﴿ ما تَعبُدُونَ ﴾

apa yang kalian sembah

berupa berhala-berhala

﴿ ولا أنتُم عابِدُونَ ﴾

dan kalian tidak akan menjadi penyembah

tahun ini

﴿ ما أعبُدُ ﴾

apa yang aku sembah.

Yaitu Allah *ta’ālā* yang Esa.

﴿ ولا أنا عابِدٌ ﴾

Aku tidak akan menjadi penyembah

tahun nanti

﴿ ما عَبَدتُم ﴾

sesembahan kalian

﴿ ولا أنتُم عابِدُونَ ﴾

dan kalian tidak akan menjadi penyembah

tahun nanti

﴿ ما أعبُدُ ﴾

apa yang aku sembah.

Allah (perintahkan menyatakannya karena Dia) mengetahui tentang mereka, bahwa mereka sesungguhnya bukan orang-orang yang mau beriman (meskipun mereka menawarkan bergantian menyembah Tuhan masing-masing pihak setahun sekali).

Adapun tetap menyebut “apa” (ما) kepada Allah (pada kali yang kedua, tidak seperti ketika menyebut sesembahan orang kafir) karena aspek *muqābalah* (kesesuaian; bahwa baik tahun ini maupun tahun yang akan datang, sembahan Nabi dan kaum muslimin tetap Allah *ta’ālā*, sedangkan sembahan orang yang kafir bisa berbeda setiap tahunnya – *penj*.).

﴿ لَكُم دِينُكُم ﴾

Bagi kalian agama kalian

yang syirik

﴿ ولِي دِينِ ﴾

dan bagiku agamaku

yaitu Islam.

Pernyataan tersebut adalah sebelum diperintahkan berperang.

Yā` idhāfah (yaitu huruf ي yang berada di akhir lafaz دين) disembunyikan di dalam Qira-at Tujuh, baik ketika bacaannya dihentikan ataupun dilanjutkan.

